EXECUTIVE SUMMARY

Kajian Rencana Pengembangan Pariwisata Kerbau Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Latar Belakang

Industri pariwisata adalah salah satu pendorong ekonomi bagi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi pendapatan devisa dari pariwisata yang berjumlah $16,3 miliar pada 2016. Terlebih lagi jika pendapatan tidak langsung yang didapat dari kunjungan wisata dan pengeluaran wisatawan juga dihitung, maka kontribusi pariwisata terhadap pendapatan devisa melonjak drastis menjadi $72,4 miliar, atau sekitar 6,2 persen dari PDB pada tahun 2016 (World Travel & Tourism Council, 2017). Berdasarkan World Travel & Tourism Council, kontribusi sektor pariwisata ini menempatkan industri pariwisata Indonesia pada peringkat ke-22 terbesar di dunia. Dengan besarnya potensi yang ada pada sektor pariwista, juga ditemukan kendala yang rumit yang juga dihadapi, yaitu infrastruktur yang buruk dan kurangnya investasi yang diperlukan untuk mendanai proyek infrastruk infrastruktur yang diperlukan. Dari tahun 2015 hingga 2019, dana yang dibutuhkan untuk memenuhi keseluruhan kebutuhan infrastruktur Indonesia berjumlah sekitar $450 hingga $520 miliar (World Economic Forum, 2017).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Adapun tujuan dari pembangunan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan & sumber daya; melestarikan & memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkokoh jati diri & kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa. Hal ini dikarenakan minimnya perhatian pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata kerbau rawa tersebut. Bahkan beberapa area lahan untuk kerbau rawa tergerus akibat alih fungsi lahan. Lahan untuk kerbau-kerbau rawa di sekitar Danau Panggang, kini harus berebut air dengan masyarakat sekitar, karena lokasi yang biasa tempat mereka hidup, mencari makan dan berendam, airnya sering surut, karena lahannya dimanfaatkan untuk peruntukan lain.

Kabupaten Hulu Sungai Utara pada awal dekade tahun 90an sampai awal tahun 2000an sangat terkenal dengan pariwisata Kerbau Rawanya. Namun, seiring berjalannya waktu, destinasi wisata yang unik tersebut semakin tenggelam dan kini namanya saja sudah tidak pernah terdengar lagi. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara berupaya untuk menghidupkan kembali wisata kerbau rawa yang telah lama tenggelam. Untuk lebih memberikan arah terkait pengembangan wisata kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara, dirasa penting untuk melaksanakan kajian mengenai "Rencana Pengembangan Pariwisata Kerbau Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara".

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah yang ditarik sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pariwisata kerbau rawa, baik yang ada saat ini maupun yang pernah ada dimasa lalu, serta bagaimana rencana pengembangan pariwisata kerbau rawa yang diharapkan di Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Kebijakan dan strategi apa saja yang diperlukan dalam pengembangan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara?
3. Program dan kegiatan apa saja yang diperlukan dalam pengembangan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagai operasional dari dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi pariwisata kerbau rawa, baik yang ada saat ini maupun yang pernah ada dimasa lalu, serta menyusun rencana pengembangan pariwisata kerbau rawa yang diharapkan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Menganalisis dan menyusun kebijakan dan strategi pengembangan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara
3. Menganalisis dan menyusun program dan kegiatan pengembangan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagai operasional dari dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dokumen operasional dari Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2019-2025. Dokumen ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan konsep *Eco-Tourism* Kerbau Rawa sebagai upaya pelestarian lingkungan melalui pengembangan pariwisata.

Ruang Lingkup

Kegiatan Rencana Pengembangan Parisata Kerbau Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara akan dilaksanakan berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2019-2025. Selanjutnya, konsep pengembangan pariwisata Kerbau Rawa akan disesuaikan dengan konsep *Eco-Tourism* yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai upaya pelestarian lingkungan melalui pengembangan pariwisata

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan unit analisis adalah Kecamatan Paminggir. Penentuan lokasi pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling.*

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan, observasi, wawancara, dialog, dan *focus group discussion (FGD)* dengan masyarakat baik secara perorangan/kelompok masyarakat maupun dengan SKPD terkait. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang telah tersedia dari instansi/ SKPD terkait yang mampu mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengambilan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Survey lapangan
2. Wawancara mendalam, dialog dan FGD
3. Studi Dokumen

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif dengan menginterpretasikan secara mendalam semua data dan informasi yang diperoleh di lapangan dan diklasifikasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari berbagai aspek seperti objek dan daya tarik, akses, sarana prasarana, lingkungan, sosial budaya, dan histori sebelumnya, objek wisata wisata kerbau rawa mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Objek wisata ini mempunyai keunikan yaitu perpaduan dari susur sungai dan kehidupan rawa.
2. Meski sudah pernah eksis sebagai destinasi wisata ditahun 90-an, objek wisata kerbau rawa saat ini sudah tenggelam dan perlu direvitalisasi kembali dengan berbagai pembenahan dari aspek sarana dan prasarana wisata, sumber daya lokal pendukung pariwisata, dan pemasaran, untuk menjadi wisata unggulan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Pengembangan objek wisata kerbau rawa diharapkan dapat menjadi kebanggaan dan ikon bagi daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbagai usaha masyarakat yang berkaitan dengan kepariwisataan, antara lain jasa angkutan kapal, penjualan produk olahan makanan, kerajinan seperti aneka *souvenir*, jasa parkir, pemandu wisata, penginapan (h*omestay*), rumah makan, penyewaan spot selfie, dan kedepannya dapat ditarik pajak dan retribusi sebagai sumber PAD. Objek wisata yang akan dikembangkan mempunyai keunikan yaitu perpaduan dari susur sungai dan kehidupan rawa. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan revitalisasi dan berbagai pembenahan dari aspek sarana dan prasarana wisata, sumber daya lokal pendukung pariwisata, dan pemasaran.

Rekomendasi

Berdasarkan tujuan, hasil dan pembahasan, serta simpulan yang telah dikemukakan maka disampaikan beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

1. Perlu pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana, SDM dan kelembagaan di objek wisata kerbau rawa yang memadai sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

2. Pengembangan wisata kerbau rawa Desa Bararawa perlu diintegrasikan dengan wisata susur sungai paminggir, hal ini perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan Detail Engineering Design (DED) baik untuk kawasan Dermaga Danau Panggang, alur sungai, maupun di lokasi kawasan objek wisata kerbau rawanya.
3. Pengembangan wisata kerbau rawa Desa Bararawa perlu mengacu pada konsep: *Something to see*, dimana objek wisata harus mempunyai sesuatu yang dapat dilihat / mempunyai daya tarik khusus sehingga mampu menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung, *Something to do*, dimana wisatawan yang melakukan perjalanan wisata bisa melakukan sesuatu untuk memberikan perasaan senang, gembira, bahagia, santai, dan *Somethink to buy*, dimana wisatawan dapat berbelanja sesuatu yang khas/ikon dari daerah tersebut untuk dijadikan oleh-oleh.
4. Pengembangan objek wisata kerbau rawa Desa Bararawa harus mengacu kepada prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*), ditangani secara lintas sektor (intersektoral) dan holistik, dan berbasis masyarakat (*community based tourism development*) dengan melibatkan beberapa pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagaimana tertuang dalam rencana aksi, sehingga didapat kejelasan ”siapa mengerjakan apa” dalam pengembangnnya.
5. Berbagai pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat diharapkan dapat menindaklanjuti rencana aksi sebagaimana terdapat dalam **Matrik Rencana Aksi Pengembangan Pariwisata Kerbau Rawa** (**Tabel Rencana Aksi Pengembangan Kerbau Rawa)** sebagaimana terdapat pada Bab V Hasil dan Pembahasan.
6. Guna mempercepat pengembangan objek wisata kerbau rawa, maka perlu dibentuk Tim Percepatan Pengembangan Objek Wisata Kerbau Rawa dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait seperti SKPD Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara, Dinas PUPR, Dinas Perhubungan, Dinas UMKM, Pemerintah Desa Bararawa, Pokdarwis dan masyarakat setempat.
7. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, maka diperlukan keterlibatan masyarakat untuk memunculkan beragam usaha untuk mendukung kepariwisataan seperti jasa transportasi (kapal), penjualan aneka olahan

makanan, kerajinan, warung makan, penjualan kuliner, *souvenir* atau cinderamata, jasa parkir, pemandu wisata, dan lain sebagainya.

8. Untuk mendukung keterlibatan masyarakat dalam pengelolan objek wisata perlu dilakukan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat untuk terlibat aktif baik sebagai pengelola maupun sebagai bagian pendukung kepariwisataan, termasuk di dalamnya pembinaan kewirausahaan (pembuatan kriya atau cinderamata dengan memanfaatkan bahan alam yang melimpah disekitar objek wisata, misalnya dari bahan purun atau enceng gondok.